

## VARIASI ISOLEK MELAYU DI SUMATERA SELATAN

Muhammad Irsan

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan  
Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring, Palembang  
Pos-el: irsanbbp@yahoo.co.id

### Abstract

*This study discusses the variation of Malay isolects in South Sumatra dealing with phonological and lexical variation. This study used diachronic dialectology approach. The data were gathered by the method of conversation with interview techniques using the questionnaires of Research on Cognates and Mapping of Regional Language in Indonesia. The interview was conducted on informants from 21 villages. The vocabulary evidences are described in the form of sound variations and correspondences as well as the types of sound changes based on the framework as performed by Lehman, Hock, and Crowley. Dialectometry and lexicostatistics were used to determine the status of language and cognates between the isolects. The research findings showed that there were phonological and lexical correspondences in vocals and consonants. Sound variations found in this study were caused by morphophonemic and nasalization processes. Sound changes in the form of metathesis, mergers, epenthesis, aphaeresis, syncope, and apocope were also found along with Van der Tuuk correspondence rules in the form of sound variation  $r\sim l$ ,  $d\sim l$  and other variations, such as  $l\sim t$ ,  $h\sim l$ ,  $d\sim n$ , and  $h\sim s$ . The sound correspondences and variations showed the riches of dialectal variation as a characteristic of Malay isolects in South Sumatra, which derived from the same language, i.e. the Malay. The result of lexicostatistics and dialectometry analysis strengthened the interdialect cognates and the same language status between the isolects.*

**Keywords:** variation, correspondence, Malay, lexicostatistics, and dialectometry

### Abstrak

Penelitian ini membahas variasi isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan yang mencakupi variasi fonologis dan leksikal. Penelitian ini merupakan kajian dialektologi diakronis. Data diperoleh dengan metode cakap dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner Penelitian Kekeabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia terhadap para informan di 21 daerah pengamatan. Realisasi berian kosakata diuraikan dalam bentuk variasi dan korespondensi bunyi serta jenis-jenis perubahan bunyi berdasarkan kerangka kerja sebagaimana dilakukan oleh Lehman, Hock, dan Crowley. Penghitungan dialektometri dan leksikostatistik digunakan untuk mengetahui status kebahasaan dan hubungan kekerabatan antarislek-isolek Melayu di Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korespondensi fonologis dan leksikal dalam bentuk vokal maupun konsonan. Variasi bunyi yang ditemukan berupa variasi yang disebabkan oleh proses morf fonemik dan nasalisasi. Perubahan bunyi berupa *metatesis*, *merger*, *epentesis*, *aferesis*, *sinkope*, dan *apokope* juga ditemukan dalam penelitian ini beserta korespondensi bunyi hukum Van der Tuuk dalam bentuk variasi  $r\sim l$ ,  $d\sim l$  dan variasi lainnya, yaitu  $l\sim t$ ,  $h\sim l$ ,  $d\sim n$ , dan  $h\sim s$ . Korespondensi dan variasi bunyi itu menunjukkan kekayaan variasi dialektal sebagai ciri khas isolek-isolek bahasa Melayu di Sumatera Selatan yang berakar dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu. Hasil penghitungan leksikostatistik dan dialektometri memperkuat bukti hubungan kekerabatan antardialek dan status kebahasaan yang sama di antara isolek-isolek itu.

**Kata kunci:** variasi, korespondensi, bahasa Melayu, leksikostatistik, dan dialektometri.

## 1. Pendahuluan

Sebagai salah satu anggota bahasa rumpun Austronesia yang tersebar luas di wilayah Nusantara, bahasa Melayu digunakan dalam sejumlah dialek di pesisir Semenanjung Malaya dan Kalimantan, di Sumatera Selatan dan Tenggara, dan hampir di semua pusat perdagangan utama di kepulauan Nusantara. Menurut Adelaar (1994:1), bahasa Melayu termasuk ke dalam kelompok bahasa Melayik, yang di dalamnya mencakupi bahasa Minangkabau dan Kerinci di Sumatra.

Bahasa Melayu merupakan salah satu dari tiga belas bahasa regional utama di Indonesia yang berpenutur lebih dari satu juta orang (Lauder dan Ayatrohaedi, 2005:1). Menurut SIL (2001), penutur bahasa Melayu berjumlah sekitar 20 juta orang dan setengahnya berada di Sumatera. Namun, bahasa Melayu belum termasuk dalam dua puluh bahasa utama di dunia yang berpenutur 50 juta atau lebih. Sebenarnya, menurut Collins (dalam Lauder dan Ayatrohaedi, 2005:4), bahasa Melayu termasuk salah satu dari lima bahasa terbesar di dunia. Pendapatnya itu didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa Melayu memiliki pelbagai variasi nama, seperti bahasa Indonesia, bahasa Malaysia, bahasa Brunei, bahasa Ancalong Kutai, bahasa Bacan, dan bahasa Ulu.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki suara kemelayuan yang cukup kuat adalah Sumatera Selatan. Sumatera Selatan dikenal juga sebagai Bumi Sriwijaya karena diyakini bahwa Kerajaan Sriwijaya, sebuah kerajaan besar pada sekitar abad ke-7, pernah berpusat di Sumatera Selatan, tepatnya di Kota Palembang. Hal itu dibuktikan dengan penemuan prasasti-prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya yang bertuliskan dalam bahasa Melayu Kuno

seperti prasasti Kedukan Bukit (683 M) dan Talang Tuwo (684 M) yang ditemukan di Palembang. Selain itu, SIL (2006) mengungkapkan bahwa isolek-isolek yang terdapat di Sumatera Selatan termasuk ke dalam kelompok bahasa Melayu. Melalatoa (1995), yang menulis tentang suku bangsa di Indonesia, juga mengungkapkan bahwa bahasa-bahasa yang dituturkan oleh sebagian besar suku bangsa di Sumatera Selatan merupakan bahasa Melayu. Sementara itu, Sartika, dkk. (2008) menyatakan bahwa bahasa Melayu di Sumatera Selatan dan Bangka Belitung menyebar di hampir seluruh wilayah Sumatera Selatan, setidaknya di 27 daerah pengamatan (DP) dengan jumlah penutur  $\pm$  55.600 orang. Berdasarkan kenyataan itu, bahasa Melayu di Sumatera Selatan tentu menyimpan banyak khazanah budaya, bahasa, dan sastra yang belum tergali secara maksimal yang dapat dijadikan sumber data bagi para peneliti, khususnya peneliti bahasa.

Penelitian bahasa-bahasa di Sumatera Selatan sebenarnya telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian itu merupakan penelitian sinkronis dan hanya berfokus pada kajian struktural. Sehubungan dengan itu, penelitian yang bertajuk “Variasi Isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan” ini dilakukan untuk menambah khazanah penelitian bahasa, khususnya kajian terhadap bahasa Melayu dalam bidang linguistik komparatif dan dialektologi. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah “bagaimana korespondensi fonologis, gramatikal, dan atau leksikal antarisolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan?” Berkaitan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membuktikan fakta-fakta korespondensi fonologis, gramatikal, dan/atau leksikal antarisolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan variasi-variasi dialektal

yang menjadi ciri khas isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan. Korespondensi linguistik antarislek-isolek itu diharapkan dapat membuktikan kekerabatan isolek-isolek tersebut yang dapat dijadikan alat pemersatu pelbagai suku di Sumatera Selatan dalam rangka memperkokoh bangunan NKRI.

Variasi dialek dan relasi antardialek bahasa-bahasa daerah di Indonesia dapat dikaji menggunakan pandangan dialektologi diakronis (Mahsun, 2005). Berdasarkan pandangan itu, bila sebuah penelitian berkaitan dengan relasi antardialek, baik dengan bahasa Melayu maupun bahasa daerah lainnya di Indonesia, kajian linguistik historis komparatif digunakan untuk mencari hubungan sejarah kekerabatannya. Namun, jika kajian itu cenderung bersifat variasi dialek, yang digunakan adalah kajian dialektologi. Penelitian ini menggunakan kedua dasar pemikiran teori itu, yaitu linguistik historis komparatif dan dialektologi. LHK merupakan cabang linguistik yang digunakan untuk menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat. Bahasa-bahasa sekerabat itu pada dasarnya memiliki sejarah perkembangan yang sama. LHK memiliki kewenangan dalam mengkaji relasi historis kekerabatan di antara kelompok bahasa tertentu (Antila, 1972:20).

Para linguis komparatif dalam studi bahasa-bahasa sekerabat rumpun Austronesia mengadopsi pandangan dari para linguis rumpun Indo-Eropa termasuk model kajian kaidah perubahan fonologis (hukum bunyi) yang dikenal sebagai hukum Grims. Van der Tuuk memperkenalkan kaidah perubahan primer di bidang fonologi pada bahasa-bahasa Nusantara Barat yang dikenal dengan Hukum Van der Tuuk. Hukum Van der Tuuk memperlihatkan secara teratur, sistematis, dan berulang sejumlah

konsonan dan vokal di antara bahasa-bahasa itu. Kaidah Van der Tuuk yang pertama memperlihatkan hubungan antara konsonan *r-g-h*, kaidah Van der Tuuk yang kedua menyangkut hubungan antara konsonan *r-d-l*. Selanjutnya hukum Van der Tuuk yang ketiga mengenai hubungan vokal *e* (pepet).

Penelitian variasi antardialek suatu bahasa juga dapat mengacu pada teori tentang dialektometri. Dialektometri adalah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (Revier, 1975 dalam Ayatrohaedi, 1983).

Anasir bahasa yang diperbandingkan di antara tempat-tempat itu ialah fonologi, morfologi, kosakata, sintaksis, morfosintaksis, dan morfonologi. Namun, penelitian ini berfokus pada perbedaan dialektal pada tataran fonologis dan leksikal. Objek penelitian ini berupa realisasi bunyi yang berbeda pada setiap DP dalam merealisasikan kosakata tertentu dan sebaran geografisnya. Untuk mempermudah penghitungan, dari setiap anasir disiapkan 100 buah peta. Dengan memperhitungkan jumlah bedanya masing-masing yang dikalikan dengan 100 lalu dibagi jumlah nyata peta yang dibandingkan, dengan rumus:  $S \times 100/n = d \%$  (keterangan: S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain, n = jumlah peta yang diperbandingkan, dan d = jarak kosakata dalam persentase), diperoleh persentase jarak antara dialek tersebut. Berdasarkan rumus itu, perbedaan yang lebih dari 80% dianggap perbedaan bahasa, 51—80% dianggap perbedaan dialek, 31—50 persen dianggap perbedaan subdialek, 21—30% dianggap perbedaan wicara (*parler*), sedangkan perbedaan yang kurang dari 20 dianggap tidak ada (Guiter, 1973 dalam Ayatrohaedi, 1983).

Metode penyediaan data penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa 200 kosakata Swadesh, daftar Nothofer, dan daftar Hole yang jumlahnya mencapai 2000 kosakata termasuk kosakata budaya dalam bentuk kuesioner Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia (Pusat Bahasa, 2000). Data primer yang diperoleh dari informan di lokasi penelitian ditranskripsi dan ditabulasi.

Data penelitian ini diperoleh dari penjarangan data di 21 DP di Sumatera Selatan dengan menggunakan kuesioner Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia. Kedua puluh satu daerah pengamatan itu adalah (1) Desa Prabumulih, Prabumulih Barat, (2) Ujan Mas, Pengandonan, OKU, (3) Nendagung, Pagaralam Selatan, (4) Lesung Batu, Rawas Ulu, (5) Batu Urip, Lubuk Linggau Timur, (6) Lubuk Rumbai, Muara Kelingi, Musi Rawas, (7) Muara Saling, Tebing, Empat Lawang, (8) Lubuk Layang Ulu, Kikim, Lahat, (9) Gunung Megang, Jarai, Lahat, (10) Gedung Agung, Merapi, Lahat, (11) Simpang Bayat, Bayung Lencir, Muba, (12) Sindang Marga, Sekayu, Muba, (13) Bentayan, Banyuasin III, (14) Makarti Jaya, Banyuasin II, (15) 16 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang, (16) Tanjung Kurung, Talang Ubi, Muaraenim, (17) Kuripan, Rambang Dangku, Muaraenim, (18) Pajar Bulan, Semendo, Muaraenim, (19) Ulak Pandang, Pengandonan, OKU, (20) Suka Cinta, Muara Kuang, Ogan Ilir, dan (21) Pelabuhan Dalam, Pemulutan, Ogan Ilir. Data yang dianalisis dari setiap kuesioner berjumlah 400 kosakata yang terdiri atas 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya dasar.

Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu pria/wanita yang lahir dan dibesarkan di tempat tersebut, berusia  $\pm$  40 tahun, alat dengar dan ucap sempurna, menguasai bahasanya, pendidikan tidak terlalu tinggi, menetap, dan tidak pemalu.

Analisis data menggunakan metode komparatif yang digunakan untuk menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa atau pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat. Bahasa-bahasa sekerabat yang termasuk dalam anggota satu kelompok bahasa memiliki sejarah perkembangan yang sama. Metode itu berperan dalam mengkaji relasi historis kekerabatan di antara sekelompok bahasa tertentu (Antilla, 1972).

Kajian terhadap perubahan bunyi dominan dilakukan oleh para peneliti bahasa Melayu seperti yang dilakukan oleh empat linguis, yaitu Nothofer, Blust, Collins, dan Adelaar. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menggunakan kerangka kerja yang telah dilakukan oleh para linguis tersebut. Terkait dengan itu, beberapa bentuk perubahan bunyi yang dikemukakan oleh Lehman (1973:153—168), Hock (1986:61—117), Crowley (1987:24—47), dan Keraf (1984:72—92) akan menjadi acuan analisis data, yaitu *asimilasi*, *disimilasi*, *metatesis*, *merger*, *sinkope*, *apokope*, *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan variasi kosakata isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan yang digunakan oleh penutur di 21 daerah pengamatan. Distribusi variasi kosakata itu diuraikan berdasarkan perbedaan realisasi vokal dan konsonan. Perbandingan kata kerabat juga dijelaskan dalam bagian ini. Perbandingan kata kerabat digunakan dengan menghitung semua kosakata dasar. Namun, untuk mendeskripsikan cara penentuan kata kerabat itu, penulis hanya memaparkan lima kosakata, yaitu *abu*, *basah*, *berjalan*, *darah*, dan *empat*.

### 2.1 Temuan Vokal dan Konsonan

Dalam penelitian ini, ditemukan sepuluh vokal yang digunakan dalam isolek-isolek Melayu di Sumatera

Selatan, yaitu [a], [i], [ɪ], [u], [ʊ], [o], [ɔ], [e], [ə], dan [ɛ]. Kesepuluh vokal itu

beserta ciri artikulatorisnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Vokal**

	Depan	Tengah	Belakang
<b>Tertutup</b>	i		u
	ɪ		ʊ
<b>Semi-tertutup</b>	e	ə	o
<b>Semi-terbuka</b>	ɛ		ɔ
<b>Terbuka</b>		a	

Di samping penemuan vokal-vokal tersebut, juga ditemukan 22 konsonan, yaitu [b], [c], [d], [g], [h], [ʃ], [k], [ʔ], [l], [m], [n], [ŋ], [ɲ], [p], [r], [s],

[t], [w],[x], [y], [χ], dan [j]. Kedua puluh dua konsonan itu dapat dilihat dalam tabel fonetis berikut.

**Tabel 2 Konsonan**

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi		Bilabial	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Uvular	Glotal
		Hambat	Tak Bersuara Bersuara	p b	t d		k g
Afrikat	Tak Bersuara Bersuara			c ʃ			
Frikatif	Tak Bersuara Bersuara		s		x ɣ	χ	h
Nasal	Bersuara	m	n	ɲ	ŋ		
Getar	Bersuara		r				
Lateral	Bersuara		l				
Semivokal	Bersuara	w		j			

## 2.2 Persebaran Variasi dan Etimon

### 2.2.1 abu

Kosakata *abu* terdiri atas satu etimon dengan dua varian, yaitu [abu] (DP1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21), dan [abu] (DP10). Sementara itu, DP 5 tidak memiliki realisasi kosakata ini.

### 2.2.2 basah

Kosakata *basah* mempunyai dua etimon, yaitu [basah] yang mempunyai delapan variasi yaitu *besah* (DP 5), *besak*(8), *basa* (1, 4, 13, 15), *basah* (3, 6, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20), *basar* (10), *basoh* (21), *bəseh* (7), *bəseh* (2) dan etimon [lələxub] (DP10).

### 2.2.3 berjalan

Kosakata *berjalan* mempunyai satu etimon [bəʃalan] dengan tujuh variasi, yaitu *bəʃalan* (DP1) , *bəʃalan* (3, 5, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21), *bəʃalan* (11), *bəʃalan* (4), *bəʃalan* (20), *ʃalan* (2, 6), dan *bəlan* (7).

### 2.2.4 darah

Kosakata *darah* mempunyai satu etimon [darah] dengan dua belas variasi, yaitu *dərə* (DP 16), *dəx'ah* (2), *daha* (1), *dahah* (10), *dara* (8), *darah* (12,14,17,20), *daya* (3,9, 13, 15), *dayah* (11,21), *daxa* (4,7), *daxah* (6,19), *daxah* (18), dan *derah* (5).

### 2.2.5 empat

Kosakata *empat* mempunyai satu etimon [əmpat] yang terdiri atas enam variasi, yaitu *əmpat* (DP1, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 14, 17, 18, 19, 20, 21), *empat* (7,8,13), *empat* (15), *mpat* (2, 16), *əpat* (5), dan *pat* (6).

### 2.3 Korespondensi Bunyi

Korespondensi bunyi variasi isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan direalisasikan ke dalam variasi bunyi, baik vokal maupun konsonan, yang memiliki titik artikulasi yang berdekatan.

#### 2.3.1 Korespondensi Berdasarkan Realisasi Vokal

Korespondensi bunyi berdasarkan realisasi vokal yang ditemukan dalam penelitian ini direalisasikan ke dalam empat kelompok glos, yaitu (1) glos dua variasi, (2) glos tiga variasi, (3) glos empat variasi, dan (4) glos lima variasi. Namun, dalam pembahasan ini hanya diuraikan glos dua variasi. Kelompok glos dua variasi itu diuraikan sebagai berikut.

##### 1. [o]~[ɔ]

Korespondensi bunyi vokal ini teridentifikasi pada suku kata kedua seperti pada glos *dorong* dan *kelahi (ber)*. Berikut ini ditampilkan realisasi korespondensi vokal itu dan daerah pengamatannya.

<i>I.65 dorong</i>		DP
[o]:	dɔrɔŋ	1
[ɔ]:	doroŋ	11

<i>I.111 kelahi (ber)</i>		DP
[o]:	bəguco	2
[ɔ]:	bəgucoh, bəgoco	1, 13, 15

##### 2. [u]~[ʊ]

Korespondensi bunyi vokal ini teridentifikasi pada suku kata kedua dengan bentuk suku kata terbuka dalam

beberapa glos, misalnya *baru* dan *lutut*. Realisasi korespondensi vokal ini dan DP-nya ditampilkan sebagai berikut.

<i>I.20 baru</i>		DP
[u]:	baru, baɣu, bayu	4, 7, 13, 14, 15, 18, 21
[ʊ]:	bayʊ	11

<i>I.133 lutut</i>		DP
[u]:	daŋkul	2
[ʊ]:	dəŋkʊl	1, 13, 15

Korespondensi bunyi ini juga teridentifikasi pada suku kata pertama dengan bentuk suku kata terbuka dalam beberapa glos seperti *bunga* dan *ekor*.

Realisasi korespondensi vokal ini dan daerah pengamatannya ditampilkan sebagai berikut.

<i>I.39 bunga</i>		DP
[u]:	buŋə, buŋe, buŋo, buŋe, buŋa	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 16, 17, 18, 19, 20
[ʊ]:	buŋa	11

<i>I.68 ekor</i>		DP
[u]:	buntut buntot	11, 13, 15
[ʊ]:	kuntot	21

### 3. [u]~[ɔ]

Korespondensi bunyi vokal ini teridentifikasi pada suku kata kedua dengan bentuk kata tertutup dalam

<i>I.26 bengkak</i>		DP
[u]:	bincul	3
[ɔ]:	bəŋʃɔl benʃɔl	13, 15

beberapa glos seperti *bengkak* dan *gemuk, lemak*. Realisasi korespondensi vokal ini dan sebaran daerah pengamatannya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>I.74 gemuk, lemak</i>		DP
[u]:	buŋuʔ	2, 10
[ɔ]:	buŋɔʔ	1, 3, 8, 9, 19

### 4. [ɛ]~[ə]

Korespondensi bunyi vokal ini terrealisasi pada suku kata pertama dengan bentuk suku kata terbuka dalam beberapa

<i>I.28 berat</i>		DP
[ɛ]:	bəhat bɛxat	10, 19
[ə]:	bəhat bɛxat bəʔat bərat	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21

glos seperti *berat* dan *lutut*. Realisasi korespondensi bunyi ini dan sebaran daerah pengamatannya dapat ditampilkan sebagai berikut.

<i>I.133 lutut</i>		DP
[ɛ]:	ʃɛŋku	15
[ə]:	ʃəŋku	11, 13

### 5. [i]~[ə]

Korespondensi bunyi vokal ini teridentifikasi pada suku kata kedua dengan bentuk suku kata tertutup dalam

<i>I.140 merah</i>		DP
[i]:	mixah	2, 19
[ə]:	məʔah	11

beberapa glos seperti *merah* dan *tidur*. Korespondensi bunyi ini dan sebaran daerah pengamatannya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>I.190 tidur</i>		DP
[i]:	tiduʔ, tidɔʔ, tiduy tidɔx, tidɔh, tidɔʔ tidɔʔ, tido, tido	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
[ə]:	təɔʔ	13

Korespondensi bunyi vokal ini juga terjadi pada awal suku kata pertama yang teridentifikasi pada beberapa glos seperti

*ekor* dan *hidup*. Korespondensi bunyi pada posisi awal ini dapat dilihat sebagai berikut.

<i>I.68 ekor</i>		DP
[i]:	ikoʔ ikoʔ ikok ikuaʔ	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 16, 17, 18, 19, 20
[ə]:	əkor	14

<i>I.83 hidup</i>		DP
[i]:	idup idup idop	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
[ə]:	ədup	13

### 6. [i]~[ɪ]

Korespondensi bunyi vokal ini teridentifikasi pada suku kata kedua dengan bentuk suku tertutup dalam

<b>I.19</b> <b>baring</b>		<b>DP</b>
[i]:	baχiŋ	4
[ɪ]:	bariŋ	21

beberapa glos, seperti *baring* dan *licin*. Korespondensi bunyi ini dan sebaran daerah pengamatannya dapat ditampilkan sebagai berikut.

<b>I.127</b> <b>licin</b>		<b>DP</b>
[i]:	licin, leciŋ	7, 13, 15, 17
[ɪ]:	licin	11

### 7. [u]~[o]

Korespondensi vokal ini teridentifikasi pada suku kata pertama dengan bentuk suku kata terbuka dalam beberapa glos seperti *kata (ber)* dan

<b>I.109</b> <b>kata (ber)</b>		<b>DP</b>
[u]:	ŋuməŋ	2
[o]:	ŋoməŋ	10

*putih*. Realisasi korespondensi bunyi vokal ini dan sebaran daerah pengamatannya dapat ditampilkan sebagai berikut.

<b>I.162</b> <b>putih</b>		<b>DP</b>
[u]:	putih, putih, puteh putia, putəa, pute	1, 2, 3, 4, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
[o]:	potih, poti, pote	5, 6, 7, 11, 12

## 2.3.2 Korespondensi Berdasarkan Realisasi Konsonan

### 1. [r]~[ʀ]

Korespondensi bunyi konsonan pada glos dua variasi ini dapat ditemukan pada

<b>I.4</b> <b>alir (me)</b>		<b>DP</b>
[r]:	ŋalər, ŋaler ŋalir, alir, ali r	3, 5, 9, 10, 14, 18, 21
[ʀ]:	aliʀ, aleʀ	13, 15

posisi suku kata kedua dengan bentuk suku kata terbuka. Korespondensi ini teridentifikasi dalam beberapa glos seperti *alir (me)* dan *pasir*. Hal itu dapat dilihat contoh berikut.

<b>I.151</b> <b>pasir</b>		<b>DP</b>
[r]:	pasir	12, 17
[ʀ]:	pasiʀ, pasıʀ	9, 11, 13, 15

### 2. [n]~[t]

Korespondensi bunyi konsonan ini dapat ditemukan pada awal suku kata pertama dengan suku kata terbuka. Realisasi korespondensi bunyi konsonan

ini terdapat dalam beberapa glos seperti *bakar* dan *nyanyi*. Di bawah ini ditampilkan realisasi korespondensi bunyi konsonan itu.

<b>I.16</b> <b>bakar</b>		<b>DP</b>
[n]:	nunu, nunu h	7, 17
[t]:	tunu, tunuh	1, 2, 4, 5, 6, 10, 12, 13, 15, 16, 19, 20

<b>I.147</b> <b>nyanyi</b>		<b>DP</b>
[n]:	nəmbaŋ	6
[t]:	təmbaŋ (bə) təmbaŋ	1, 4

### 3. [n]~[ŋ]

Korespondensi bunyi konsonan ini ditemukan pada akhir suku kata kedua. Korespondensi ini terealisasi dalam

<b>I.35</b> <b>bintang</b>		<b>DP</b>
[n]:	bintan	20
[ŋ]:	bintaŋ, bantaŋ, bitaŋ	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21

beberapa glos seperti *bintang* dan *lelaki*. Hal itu dapat dilihat dengan jelas dalam contoh di bawah ini.

<b>I.125</b> <b>lelaki</b>		<b>DP</b>
[n]:	lanan	9
[ŋ]:	lanaŋ	3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 20, 21

### 4. [l]~[t]

Korespondensi bunyi konsonan ini teridentifikasi pada awal suku kata pertama dalam beberapa glos seperti *diri*

<b>I.64</b> <b>diri</b> <b>(ber)</b>		<b>DP</b>
[l]:	(be) lega?	8
[t]:	(bə)təga?, təgak təga?	1, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17

(*ber*) dan *telinga*. □ Di bawah ini ditampilkan realisasi korespondensi konsonan itu.

<b>I.184</b> <b>telinga</b>		<b>DP</b>
[l]:	ləliŋə	7
[t]:	təliŋə, təliŋə təliŋe, təliŋe? təliŋə	4, 5, 6, 8, 12, 14, 16, 20

### 5. [h]~[s]

Korespondensi bunyi konsonan ini teridentifikasi pada awal suku pertama dalam beberapa glos seperti *satu* dan

<b>I.165</b> <b>satu</b>		<b>DP</b>
[h]:	hatu	5
[s]:	satu, sute?, sute? sutə?, sə	1, 3, 4, 9, 10, 14, 18

*sayap*. Realisasi korespondensi bunyi ini dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

<b>I.167</b> <b>sayap</b>		<b>DP</b>
[h]:	hajap	5, 7
[s]:	sajap	1, 2, 3, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21

### 2.3.3 Jenis-jenis perubahan Bunyi

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan beberapa jenis perubahan bunyi pada setiap variasi isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan. Beberapa perubahan bunyi itu dapat ditampilkan sebagai berikut.

<b>Perubahan Bunyi</b>	<b>Kode Glos</b>
[apus] ~ [usap]	I.80 hapus
[kudal] ~ [kulat]	I.115 kotor
[lidah] ~ [lihad]	I.128 lidah
[rambut] ~ [gumba?]	I.163 rambut

### 1. Metatesis

Metatesis merupakan bunyi yang berkaitan dengan pertukaran posisi antara dua bunyi. Berikut beberapa bentuk perubahan bunyi ini yang ditemukan dalam isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan.

## 2. Merger

Merger merupakan perubahan bunyi yang terjadi akibat perpaduan dua buah bunyi menjadi satu. Berikut beberapa

bentuk merger yang ditemukan dalam isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan.

<u>Perubahan Bunyi</u>	<u>Kode Glos</u>
[buɣuaʔ] ~ [buɣoʔ]	I.42 buruk
[busuaʔ] ~ [busoʔ]	I.44 busuk
[bəsuah] ~ [basoh]	I.47 cuci
[sapaj] [hampaj] ~ [sampe]	I.52 datang

## 3. Epentesis

Epentesis adalah proses penambahan bunyi pada posisi tengah.

Berikut beberapa contoh jenis perubahan bunyi ini.

<u>Perubahan Bunyi</u>	<u>Kode Glos</u>
[ŋunʃoʔ] ~ [təluŋʃoh]	I.19 baring
[daxah] ~ [dɔx <sup>h</sup> ah]	I.51 darah
[timbaʔ] ~ [tələmpak]	I.126 lempar

## 4. Aferesis

Aferesis merupakan perubahan bunyi akibat penghilangan bunyi pada posisi awal. Berikut beberapa contoh jenis

perubahan bunyi ini yang ditemukan dalam variasi isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan.

<u>Perubahan Bunyi</u>	<u>Kode Glos</u>
[bapaʔ] ~ [ɛpaʔ]	1.18 banyak
[bəɣapə] ~ [xəpə]	I.23 beberapa
[batinɔ] ~ [tinɔ]	I.155 perempuan

## 5. Sinkope

Sinkope adalah jenis perubahan bunyi akibat penghilangan bunyi pada

posisi tengah. Berikut beberapa contoh jenis perubahan bunyi ini.

<u>Perubahan Bunyi</u>	<u>Kode Glos</u>
[bintaŋ] ~ [bitaŋ]	1.35 bintang
[bulu] ~ [blu]	I.38 bulu
[dəŋan] ~ [dan]	I.49 dan

## 6. Apokope

Apokope merupakan jenis perubahan bunyi akibat pelepasan bunyi pada posisi akhir. Berikut beberapa contoh jenis

perubahan bunyi ini yang ditemukan dalam isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan.

<u>Perubahan Bunyi</u>	<u>Kode Glos</u>
[bəlah] ~ [bəla]	1.24 belah (me)
[buwah] ~ [buwa]	I.36 buah
[bonoh] ~ [bono]	I.40 bunuh

## 7. Perubahan Bunyi $r \sim d \sim l$ , $r \sim g \sim h$

Korespondensi bunyi ini tidak muncul sekaligus dalam satu glos, tetapi hanya muncul dalam variasi  $r \sim l$ ,  $d \sim l$ . Selain itu, berdasarkan analisis data,

ditemukan juga variasi  $l \sim t$ ,  $h \sim l$ ,  $d \sim n$ , dan  $h \sim s$ . Di bawah ini ditampilkan contoh variasi bunyi-bunyi tersebut.

<u>Perubahan Bunyi</u>	<u>Kode Glos</u>
[lurus] ~ [rurus]	I.32 lurus
[datan] ~ [dalan]	I.52 datang
[dəbu] ~ [ləbu]	I.54 debu
[kəlɪŋ] ~ [kətɪŋ]	I.103 kaki
[damə] ~ [namə]	I.145 nama
[hatu] ~ [satu]	I.165 satu
[hajap] ~ [sajap]	I.167 sayap
[tali] ~ [tahi]	I.179 tali

## 8. Variasi Karena Proses Morfonemik

Selain variasi sebagai akibat dari korespondensi bunyi vokal dan konsonan, ditemukan juga variasi yang disebabkan oleh proses morfonemik dalam bentuk imbuhan, yaitu prefiks [ŋ], [m], [bə], [tə] dan sufiks [kah], [ka]. Berikut beberapa contoh realisasi morfonemik itu.

[alir] ~ [ŋalir]	‘alir (me)’;
[jalan] ~ [bəjalan]	‘berjalan’
[apung] ~ [ŋapung]	‘apung (me)’;
[muntah] ~ [təmntah]	‘muntah’
[bakar] ~ [makar]	‘bakar’;
[tawa] ~ [tətawa]	‘tertawa’
[belah] ~ [məlah]	‘belah (me)’;
[undu] ~ [undukah]	‘dorong’
[dənan] ~ [bədənan]	‘berenang’;

Di samping proses morfonemik dengan menggunakan prefiks dan sufiks, ditemukan juga proses morfonemik yang disebabkan oleh proses nasalisasi [m] dan [n], misalnya [pəgan]~[məgan], [pəras]~[məras], [pikir]~[mikir], [bəŋka?]~[məŋka]; [tunu]~ [nunu], [tipis]~[nipis], dan [tijup]~[nijup]. Variasi-variasi konsonan yang

disebabkan oleh proses morfonemik itu terjadi pada bunyi-bunyi yang homorgan, yaitu bunyi-bunyi dihasilkan dari lingkungan alat ucap yang sama. Variasi-variasi itu terjadi pada hampir semua daerah pengamatan. Proses morfonemik itu terjadi karena isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan memiliki unsur-unsur morfologis yang menjadi bagian dari proses morfonemik.

### 2.4 Penghitungan Leksikostatistik

Hasil penghitungan leksikostatistik dapat mengungkapkan tingkat kekerabatan isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini, penghitungan leksikostatistik dilakukan terhadap 200 kosakata dasar Swadesh dari data yang dikumpulkan di 21 daerah pengamatan.

Penghitungan leksikostatistik ini dilakukan secara permutasi, yaitu dengan membandingkan setiap daerah pengamatan.

Berdasarkan hasil penghitungan leksikostatistik, dapat diketahui bahwa tingkat kekerabatan isolek-isolek Melayu di Sumatera Selatan itu berada pada

tingkat keluarga (67%—80,71%) dan bahasa (81,12%—98,98%). Persentase kekerabatan yang paling tinggi adalah antara DP 13 dan 15 (Bentayan, Bayuasin dan 16 Ulu, Palembang), sedangkan persentase kekerabatan yang paling rendah adalah antara DP 8 dan 11 (Lubuk Layang Ulu, Lahat dan Simpang Bayat, Musi Banyuasin). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua puluh satu isolek dalam penelitian ini memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi yang menunjukkan bahwa isolek-isolek tersebut merupakan satu bahasa, yaitu bahasa Melayu yang menyebar di seluruh wilayah Sumatera Selatan.

## 2.5 Penghitungan Dialektometri

Dalam penelitian ini, penghitungan dialektometri dilakukan untuk mengetahui jarak kosakata antardaerah pengamatan (DP) yang dapat digunakan untuk menentukan hubungan kebahasaan antardaerah pengamatan tersebut. Penghitungan dialektometri dilakukan secara permutasi, yaitu dengan membandingkan setiap daerah pengamatan dengan menganalisis 400 kosakata yang terdiri atas 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya dasar. Interpretasi terhadap hasil penghitungan dialektometri ini menggunakan pemilahan yang dikemukakan oleh Guiter (Guiter, 1973:96 dalam Ayatrohaedi, 1983).

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, dapat diketahui bahwa persentase jarak kosakata antar-DP dalam penelitian ini berada pada rentang persentase 11,88%—33,59% (tidak ada beda sampai dengan beda subdialek). Persentase jarak kosakata yang tertinggi

adalah antara DP 8 dan 15 (Lubuk Layang Ulu, Lahat dan 16 Ulu, Palembang), dengan persentase 38,48% yang menunjukkan bahwa status kebahasaan kedua DP itu adalah berbeda subdialek, sedangkan jarak kosakata yang terendah adalah antara DP 9 dan 10 (Gunung Megang, Lahat dan Gedung Agung, Lahat) dengan persentase 11,88% yang menunjukkan bahwa status kebahasaan kedua DP itu tidak beda. Dengan demikian, berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, dapat diperkirakan bahwa kedua puluh satu isolek dalam penelitian ini merupakan satu bahasa, yaitu bahasa Melayu yang digunakan oleh sebagian besar penutur di Sumatera Selatan. Hasil penghitungan dialektometri ini juga selaras dengan hasil penghitungan leksikostatistik yang menunjukkan hubungan kekerabatan yang sangat tinggi antar-isolek-isolek dalam penelitian ini.

## 3. Penutup

Isolek-isolek dari 21 daerah pengamatan yang merupakan dialek bahasa Melayu di Sumatera Selatan dalam penelitian ini menunjukkan korespondensi dan variasi. Korespondensi bunyi yang ditemukan direalisasikan ke dalam variasi bunyi, baik vokal maupun konsonan. Setiap realisasi korespondensi bunyi terdiri atas empat kelompok glos, yaitu glos dua variasi, glos tiga variasi, glos empat variasi, dan glos lima variasi.

Berdasarkan data dalam penelitian sebagai realisasi berian kosakata dari setiap DP, ditemukan beberapa jenis variasi bunyi, yaitu *metatesis*, *merger*,

*epentesis, aferesis, sinkope, dan apokope.* Selain itu, ditemukan juga korespondensi bunyi Hukum Van der Tuuk ( $r\sim d\sim l$ ,  $r\sim g\sim h$ ) yang muncul dalam variasi  $r\sim l$ ,  $d\sim l$  dan variasi lainnya, yaitu  $l\sim t$ ,  $h\sim l$ ,  $d\sim n$ , dan  $h\sim s$ . Bentuk variasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini juga berupa variasi yang disebabkan oleh proses morfofonemik dalam bentuk imbuhan prefiks [ŋ], [m], [bə], [tə] dan sufiks [kah], [ka] dan proses morfofonemik yang disebabkan oleh proses nasalisasi [m] dan [n]. Korespondensi dan variasi bunyi itu menunjukkan kekayaan variasi dialektal isolek Melayu yang digunakan di Sumatera Selatan sekaligus mencerminkan ciri khas isolek-isolek Melayu Sumatera Selatan. Meskipun memiliki banyak variasi, isolek-isolek itu berakar dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu. Hasil penghitungan leksikostatistik dan dialektometri memperkuat bukti hubungan kekerabatan antardialek dan status kebahasaan yang sama di antara isolek-isolek tersebut. Kesamaan itu dapat dijadikan alat untuk menyatukan pelbagai suku dan etnis di Sumatera Selatan dalam rangka merajut dan memperkokoh bangunan NKRI.

## Daftar Pustaka

- Adelaar, K.A. 1994. *Bahasa Melayik Purba*. Jakarta: RUL.
- Antilla, Raimo. 1972. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Macmillan.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. [Port Moresby]: University of Papua New Guinea Press, Suava: University of the South Pacific.
- Hock, Hans Hendrich. 1986. *Principles of Historical Linguistics*. Berlin: New York; Amsterdam: Mouton de Gruyter.
- Lauder, Multamia R.M.T. dan Ayatrohaedi. 2005. "The Distribution of Austronesian and Non-Austronesian Languages in Indonesia: Evidence and Issues". Paper Delivered at the Internations and the Etnogenesis of the People in the Indonesia Archipelago", Solo, 28 June—1 July.
- Lehman, W.P. (1973). *Historical Linguistics (Third Edition)*. London and New York: Routledge.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Melalatoa, Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nalai Tradisional. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Pusat Bahasa, Depdiknas. 2000. *Penelitian Keperabatan dan Pemetaan Bahasa di Indonesia: Kuesioner Kosakata Dasar dan Kosakata Budaya Dasar*.
- Sartika, Dewi dkk. (2008). "Lokabasa Sumatera Selatan". Laporan Penelitian Tim Pemetaan Bahasa. Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Sedyawati, Edi dan Dendy Sugono (Editor). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Summer Institute Linguistics. 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International Indonesia Branch.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International Indonesia Branch.